Menghadapi Millenium Baru

Dua Jalan Pengetahuan

Tanggapan Buddhis Terhadap Dilema Eksistensi Manusia Saat Ini

Kumpulan Artikel

Bhikkhu Bodhi

Menghadapi Millenium Baru

Dua Jalan Pengetahuan

Tanggapan Buddhis Terhadap
Dilema Eksistensi Manusia Saat Ini

Daftar Isi

Menghadapi Millenium Baru

Walaupun perhitungan kita pada perjalanan waktu selama bertahun-tahun dan berabad-abad tidak lagi memberikan pengaruh yang berarti pada proses alam bagaikan 'semilir angin sebelum datangnya badai', sebagai seorang manusia, tetap merupakan hal yang wajar bagi kita untuk menaruh harapan dalam menyongsong era millenium yang baru. Para penganut keyakinan lainnya juga mengubah pemikiran mereka dalam menyongsong millenium baru ini, dan sebagai umat Buddha kita dapat menanyakan pertanyaan *'Apa yang dapat Dhamma berikan bagi dunia dalam tahun-tahun mendatang?'*

Dari satu sisi dapat dikatakan bahwa apa yang dapat diberikan oleh ajaran Sang Buddha bagi umat manusia saat ini tidak lain adalah apa yang telah diberikannya selama dua puluh lima abad yang lalu: suatu pemahaman yang mendalam pada keadaan manusia dan sebuah jalan yang pasti menuju kebebasan akhir dari penderitaan. Akan tetapi, walaupun pernyataan tersebut sejauh ini memang benar adanya, hal ini

masihlah belum cukup karena ia tidak memberikan batasan pada jenjang yang mana aspek–aspek Dhamma tersebut dapat diperkenalkan, dan cara membabarkannya haruslah sesuai dengan permasalahan-permasalahan tertentu yang dihadapi oleh orang-orang pada jenjang usia tertentu. Ajaran Sang Buddha memperoleh hubungannya yang mendalam tidak hanya karena ajarannya yang luas, tetapi juga karena pemanfaatannya pada permasalahan yang tepat, yang telah berkembang sangat luas dalam kesadaran pada jangka waktu tertentu, di mana ia telah mengakar. Oleh karenanya, untuk menjaga kemampuan dan eksistensi Dhamma, tidaklah cukup hanya dengan mengulang kembali ajaran-ajaran suci tersebut, yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, walaupun hal tersebut tetap berguna. Namun, kita harus lebih memfokuskan ajaran Sang Buddha pada permasalahan-permasalahan yang lebih mendalam yang dihadapi oleh umat manusia saat ini dan menentukan bagaimana ajaran tersebut dapat membantu mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut seefektif mungkin. Jika apa yang diajarkan oleh Sang Buddha hanyalah 'Penderitaan dan akhir dari penderitaan', maka titik awal untuk setiap penjelasan yang meyakinkan dari jalan menuju akhir penderitaan haruslah merupakan bentuk yang lebih spesifik dari karakteristik penderitaan yang kita alami saat ini.

Dalam beberapa dekade di abad dua puluh (20), dua

bentuk perwujudan dari penderitaan telah menjadi hal yang begitu umum sehingga seakan menjadi suatu karakteristik dari era modern itu sendiri. Yang satu adalah rasa yang menyakitkan dari ketanpa-artian, sebuah perasaan terasing dari kehidupan, yang saat ini telah menjadi hal yang umum pada seperempat bagian Asia yang lebih modern sebagaimana yang terjadi pada dunia Barat. Yang lainnya, yang sering dijumpai pada Dunia Ketiga, adalah kekerasan massal. Permasalahan pertama memiliki pangkal akar dalam kesadaran individu manusia itu sendiri, sedangkan yang ke dua terdapat dalam hubungannya dengan masyarakat pada tingkat sosial yang berbeda. Jika Dhamma digunakan untuk kebaikan umat manusia pada tahun-tahun dan dekade-dekade mendatang, Ia haruslah menunjukkan pada kita sebuah jalan keluar dari dasar ketanpa-artian ini dan memberikan panduan pada kita untuk mengurangi frekuensi dan dampak dari kekerasan massal.

Rasa ketanpa-artian ini, sebagai fenomena sosial yang menyebar pesat, berkembang seiring dengan perkembangan peradaban industri modern. Sebagaimana diperlihatkan oleh setiap penemuan baru dalam dunia pengetahuan, umat manusia tidak lagi dapat menyatakan diri mereka sebagai makhluk ciptaan yang paling tinggi derajatnya, anak kesayangan dari ayah yang maha pengasih yang telah menciptakan alam semesta ini sebagai tingkatan perkembangan kita menuju per-

tolongan. Sebaliknya, menurut ilmu pengetahuan mekanis, kita melihat diri kita sebagai bagian alami dari sebab-sebab alam, lahir dan meninggal dalam alam semesta yang dingin dan tak berubah terhadap harapan kita. Hal ini tidak memberikan suatu tujuan yang lebih tinggi daripada perjuangan keras untuk bertahan hidup, dan mewariskan keturunan kita sebelum kematian menghentikan seluruh perjuangan kita yang tiada lelah.

Nilai-nilai yang hilang merupakan dampak lebih lanjut dari pemecahan tingkat sosial tradisional akibat pengaruh dari kapitalisme industri. Perkembangan perkotaan dan pekerjaan rutin yang jenuh di perkantoran dan perusahaan-perusahaan menyebabkan pudarnya solidaritas sosial, sehingga setiap individu manusia melihat diri mereka sebagai makhluk yang terisolasi yang berkompetisi dengan yang lainnya dalam persaingan yang ketat guna memperoleh dominansi (kekuasaan). Oleh karenanya, sifat egoisme menjadi dasar utama dari pengalaman dan penentu tunggal dari nilai kehidupan. Akan tetapi hal ini merupakan ego yang terpisah, sementara ego lain yang menjunjung sifat-sifat kebajikan yang ditanamkan oleh nilai-nilai agama, seperti kedermawanan dan pengorbanan diri, tidak memperoleh sedikit pun bantahan. *Altruisme* (sikap mendahulukan kepentingan orang lain daripada diri sendiri) dan pengendalian diri telah tergantikan oleh pandangan baru mengenai pengampunan

diri, yang memberikan prioritas pada mereka yang memiliki kekayaan, kekuasaan, dan kelebihan lainnya sebagai tujuan utama dalam kehidupan.

Sebagaimana teknologi barat dan bagian-bagiannya, budaya *konsumerisme* (budaya untuk mengkonsumsi terus-menerus), menyebar hingga ke setiap belahan dunia; penurunan terhadap nilai-nilai dan rasa keterasingan menjadi hal umum di berbagai daerah, dan sekarang rasa ketanpa-artian ini telah mencapai skala dunia. Budaya *Narcisme* (kecintaan pada diri sendiri), yang menjunjung nilai penguasaan atau dominansi diri, telah menyebarkan tentakel-tentakelnya di semua tempat, meninggalkan dampak yang sama: pikiran yang tidak tenang dan hidup yang hampa. Mengikuti kenikmatan yang sesaat tersebut, kita menjalani hidup kita dengan terus dibayangi oleh rasa takut bahwa semua pencapaian yang telah kita peroleh adalah tidak berguna, tidak dapat memberikan kenikmatan yang lebih mendalam dan kekal. Dan ketika ketakutan ini menguak dengan sendirinya, dasarnya terbuka, dan kita baru menyadari bahwa kita telah menghabiskan waktu kita untuk mencari impian yang kosong. Oleh karenanya, faktor terbesar yang menyebabkan penyakit mental, ketergantungan obat-obatan, kecanduan minuman keras, dan tindakan bunuh diri, lebih sering dijumpai dalam belahan dunia yang lebih maju.

Ini merupakan bukti bahwa selain pencapaian ilmu

pengetahuan dan teknologi yang mencengangkan, sebuah kebudayaan yang dibangun hanya berdasarkan pada keahlian mengenai sifat kasar adalah jauh dari berhasil dalam pemenuhan kebutuhan spiritual manusia. Untuk mereka yang terombang-ambing dalam lautan ketanpa-artian ini, ajaran Sang Buddha memberikan suatu pengertian yang bercabang dari tradisi spiritual yang mendalam yang mengkombinasikan pengetahuan metafisika dan kecerdasan psikologis dan standar nilai yang tinggi. Tanpa menggunakan kepercayaan buta terhadap keyakinan dogmatis atau anggapan spekulatif, Sang Buddha memperlihatkan secara langsung hukum-hukum alam yang kekal yang mengatasi kebahagiaan dan penderitaan. Beliau menegaskan bahwa kita dapat menemukan hukum-hukum ini untuk diri kita sendiri, secara sederhana dengan pandangan yang jelas dalam pengalaman sesaat kita sendiri, dan Beliau memberikan kita metode latihannya sehingga kita dapat secara bertahap menggali akar dari penderitaan dan mengolah sebab-sebabnya hingga mencapai kebahagiaan tertinggi.

Intinya adalah untuk memperoleh pengalaman dengan segera. Kita dapat melihat oleh diri kita sendiri bahwa penderitaan yang bersarang dalam pikiran dikendalikan oleh keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), dan ketidaktahuan (*moha*); dan bahwa kebahagiaan tumbuh ketika pikiran dipenuhi oleh sifat-sifat kedermawanan, kebaikan, dan penger-

tian. Pada inti dari percobaan ini, yang terdapat dalam ruang lingkup pemikiran manusia, kita dapat memperkirakan dan melihat bahwa sebuah pikiran yang terbebas dari seluruh kekotoran-kekotoran batin dan dihiasi oleh pelepasan yang sempurna, cinta, dan kebijaksanaan; kebahagiaan dan kedamaian akan menjadi tak terbatas dan tak terhalang. Oleh karenanya dengan menunjukkan pada kita jalan untuk mencapai kedamaian dan kebahagiaan sejati, Dhamma menawarkan sebuah jalan keluar dari jurang ketanpa-artian, suatu jalan yang memberikan arti dan tujuan yang lebih tinggi pada kehidupan kita.

Jenis penderitaan yang kedua yang telah sangat berpengaruh dalam kehidupan kita adalah kekerasan sosial, yang masih menyebabkan begitu banyak penderitaan di seluruh dunia. Untuk lebih pastinya, kekerasan yang umum dijumpai bukanlah hal yang tertentu dari zaman kita ataupun hasil dari peradaban modern, tetapi telah mempengaruhi manusia dari dahulu kala. Akan tetapi apa yang telah menjadi begitu mengganggu pada dunia saat ini adalah timbulnya kekerasan antara komunitas etnik yang berbeda yang pada masa lampau memiliki tenggang rasa pada tingkatan yang relatif stabil. Kita dapat melihat buktinya pada kekerasan yang terjadi pada beberapa negara akhir-akhir ini seperti di Balkan, Rusia, Indonesia, Afrika Tengah, India bagian Utara, dan juga dengan menyedihkan di Sri Lanka ini sendiri. Kekerasan memani-

festasi dirinya sendiri, lebih lanjut, tidak hanya konflik dalam lingkup antara kelompok etnik yang berbeda dan masyarakat, tetapi juga dalam permasalahan ekonomi, dalam jurang pemisah yang semakin lebar antara si kaya dan si miskin, dalam industri-industri senjata besar yang berkembang pesat seiring konflik kekerasan, dalam eksploitasi seksual terhadap wanita dan anak-anak, dalam perdagangan obat-obatan terlarang, dan juga dalam eksploitasi alam yang berlebihan, yang beresiko menghancurkan sistem pendukung kehidupan yang menjaga kehidupan kita di dunia ini.

Walaupun ajaran Sang Buddha tidak dapat memberikan solusi yang menyeluruh untuk semua bentuk kejahatan yang tak terhitung yang terjadi saat ini, nilai-nilai yang dibawa oleh Dhamma memperlihatkan apa yang dibutuhkan untuk sampai pada pangkal permasalahannya. Apa yang sangat diperlukan agar kedamaian dan keharmonisan sejati dapat tercipta di antara umat manusia bukanlah dengan melakukan perjanjian yang meliputi banyak hal di mana berbagai pihak yang berseteru berusaha merundingkan keinginan mereka yang sulit dipahami dan selalu berubah. Apa yang sebenarnya dibutuhkan adalah sebuah konsep baru, sebuah konsep dengan kesadaran bersama yang melebihi batasan pemikiran dari paham *egosentris* (paham yang mementingkan diri sendiri) dan *etnosentris* (paham yang mementingkan etnik sendiri) demi kepentingan sendiri. Inilah kesadaran yang menghar-

gai orang lain sebagai bagian dari dirinya, yang membentengi dirinya dari bisikan-bisikan ego yang terus-menerus, dan berkembang menjadi pandangan bersama di mana kesejahteraan bagi semua pihak adalah sama pentingnya dengan kesejahteraan bagi satu pihak itu sendiri.

Kita dapat melihat unsur dari pandangan universal ini dalam sebuah prinsip yang terdapat pada dasar ajaran Sang Buddha, bahkan lebih mendasar pada Pancasila Buddhis atau ajaran-ajaran mengenai tingkah laku lainnya. Ini adalah dasar untuk melihat diri sendiri sebagai kriteria untuk menentukan bagaimana bersikap terhadap orang lain. Ketika kita menerapkan hal ini kita dapat memahami bahwa sebagaimana kita berharap agar dapat hidup bahagia dan bebas dari penderitaan, begitu pula dengan makhluk lainnya, berharap agar dapat hidup bahagia dan bebas dari penderitaan; sebagaimana kita tidak menginginkan kesakitan dan kesulitan hidup serta dapat hidup dalam kedamaian, begitu pula dengan makhluk lainnya, tidak menginginkan kesakitan dan kesulitan hidup serta dapat hidup dalam kedamaian. Ketika kita telah mengerti perasaan dasar ini yang kita bagikan kepada makhluk lainnya, tidak sebagai sebuah pandangan belaka melainkan sebagai suatu pengalaman batin yang lahir melalui pemikiran mendalam, kita akan memperlakukan makhluk lain dengan kebaikan dan perhatian yang sama yang kita harapkan kita terima dari mereka. Dan hal ini har-

us diterapkan dalam hubungan masyarakat sebagaimana kita terapkan dalam hubungan pribadi kita. Kita harus belajar untuk melihat komunitas lainnya pada dasarnya sama seperti komunitas kita, dan keuntungan yang diperolehnya sama seperti keuntungan yang kita harapkan diperoleh komunitas kita. Bahkan walaupun kita tidak dapat memperoleh suatu perasaan cinta kasih dan kasih sayang terhadap makhluk lain, kita setidaknya akan memahami bahwa dasar moral memperlihatkan bahwa kita memperlakukan mereka dengan adil dan baik.

Oleh karenanya pesan yang dibawa oleh Dhamma bagi umat manusia dalam millenium baru ini dapat disimpulkan dalam dua pemberian ini. Dalam lingkup pribadi, ia memberikan sebuah jalan yang jelas yang memberikan kita tujuan hidup yang jelas, sebuah tujuan yang terdapat dalam aturan alam tetapi dapat dicapai melalui pengalaman kita sendiri. Dalam dimensi umum keberadaan manusia, ia memberikan panduan pada perbuatan benar, yang mana jika diterapkan terus-menerus, dapat membangkitkan kesungguhan komitmen untuk hidup tanpa kekerasan. Walaupun masihlah sangat jauh untuk berharap agar kedua berkah ini akan menjadi warisan bagi semua umat manusia, kita setidaknya dapat berharap bahwa sebagian orang dapat menerima dan menerapkannya untuk membuat abad ke dua puluh satu menjadi sebuah abad yang lebih baik dan lebih damai daripada abad

yang akan kita lewati.

Bhikkhu Bodhi
BPS Newsletter Cover Essay
No. 44 (1st Mailing 2000)

Buddhist Publication Society
Kandy, Sri Lanka

Dua Jalan Pengetahuan

Banyak permasalahan sosial dan kultural yang kita hadapi saat ini berakar dari perpecahan tajam yang telah membagi peradaban Barat ke dalam ilmu pengetahuan dan agama, di mana ilmu pengetahuan menyatakan bahwa pengetahuan dapat dibuktikan berdasarkan penyelidikan-penyelidikan di dunia ini, sedangkan agama hanya dapat berbuat sedikit lebih banyak daripada panggilan keimanan dan kepatuhan terhadap perintah-perintah yang menuntut pengendalian, disiplin diri, dan pengorbanan. Karena agama, sebagaimana yang telah dipahami selama ini, lebih sering menekankan pada janji-janji yang menggembirakan dan hukuman-hukuman yang memberatkan, yang menarik kesetiaan kita seringkali dengan cara yang tidak benar, ketika pandangan benar yang dibawanya berdiri dengan penuh kesulitan melawan slogan-slogan –yang diberikan pada kita melalui TV, radio, dan papan iklan– untuk menikmati hidup sepuas-puasnya selagi kita bisa. Sebagai akibatnya, sebagian besar umat manusia saat ini tidak lagi mengenal agama sebagai panduan

atau jalan hidup yang benar, meninggalkan tanpa pilihan lainnya dan dengan gegabah masuk ke dalam agama duniawi *konsumerisme* dan *hedonisme* (paham yang bertujuan mencari kesenangan semata-mata). Begitu seringnya, sehingga mereka yang berada dalam kelompok keagamaan, yang merasakan ancaman dari *sekularisme* (paham duniawi) terhadap keamanan mereka sendiri, merasa dikendalikan pada fundamentalisme agresif dalam suatu tawaran menyedihkan untuk menyelamatkan kesetiaan pada tradisi.

Tantangan untuk membangun sebuah dasar bertingkah laku dalam dunia saat ini telah menjadi hal yang sulit karena sebagai salah satu akibat dari dominansi ilmu pengetahuan adalah memudarnya nilai-nilai kehidupan. Ketika banyak ilmuwan, dalam kehidupan pribadinya, menyatakan pandangannya mengenai kedamaian dunia, keadilan politik, dan keseimbangan ekonomi yang lebih baik, pandangan dunia yang diberikan oleh ilmu pengetahuan modern membuat nilai-nilai kehidupan tidak memiliki dasar pijakan objektif. Dari sudut ini, akar dan dasarnya adalah murni subjektif, dan oleh karena itu mereka membawa serta semua pandangan dari pemikiran subjektif: menjadi individual, pribadi, relatif, bahkan berubah-ubah. Akibat utama dari hal ini, dengan mengecualikan perhatian baik yang diberikan ilmuwan-ilmuwan yang bertanggung jawab, telah memberikan lampu hijau pada gaya hidup yang didasarkan pada kesenan-

gan pribadi dan kekuasaan yang ditujukan untuk mengeksploitasi makhluk lain.

Ajaran Sang Buddha sendiri berbagi sebuah komitmen bersama dengan ilmu pengetahuan untuk membabarkan kebenaran mengenai dunia ini. Baik ajaran Sang Buddha maupun ilmu pengetahuan menggambarkan perbedaan yang jelas mengenai cara-cara berbagai benda atau hal muncul, dan hakekat sebenarnya dari benda-benda atau hal tersebut, dan keduanya mampu membuka pikiran kita dan memperoleh pandangan benar mengenai sifat alami dari benda-benda yang secara normal tersembunyi dari kita oleh pandangan-pandangan keliru yang berdasarkan pada persepsi-persepsi dan 'rasa umum' (*common sense*). Meskipun demikian, selain persamaan ini, juga merupakan hal yang penting untuk membedakan perbedaan yang mencolok dalam tujuan yang hendak dicapai dan orientasi yang diberikan antara ajaran Sang Buddha dengan ilmu pengetahuan. Ketika keduanya mungkin memberikan pandangan yang sama mengenai sifat alami dari kenyataan-kenyataan, ilmu pengetahuan pada dasarnya merupakan rancangan yang didesain untuk memberikan kita objektivitas, pengetahuan faktual, dengan informasi yang berkaitan dengan ruang publik, sedangkan ajaran Sang Buddha merupakan sebuah jalan spiritual yang ditujukan untuk mengembangkan perubahan diri dan pencapaian cita-cita tertinggi, yang disebut pencerahan, kebebasan,

Nibbāna. Dalam ajaran Sang Buddha, tantangan untuk mencari pengetahuan adalah penting yang tidak berakhir pada pengetahuan itu sendiri, tetapi karena sebab utama dari perbudakkan dan penderitaan yang kita alami adalah ketidak-pedulian, tidak memahami hal-hal sebagaimana mereka adanya, dan oleh karenanya obat yang diperlukan untuk menyembuhkan diri kita sendiri adalah pengetahuan atau pandangan benar.

Selain itu, pengetahuan yang diperoleh melalui praktek Dhamma berbeda dari yang diperoleh melalui ilmu pengetahuan dalam beberapa hal penting. Yang terpenting, penglihatan pengetahuan bukanlah pencapaian secara sederhana yang diperoleh dari informasi objektif mengenai hal dan proses kerja dari fisik dunia, tetapi merupakan sebuah pengetahuan yang diperoleh secara mendalam terhadap sifat alami dari keberadaan seseorang. Sasarannya bukan untuk memahami kenyataan dari luar, melainkan dari dalam, dari pandangan personal orang itu sendiri, pengalaman hidupnya. Seseorang tidak mencari pengetahuan faktual, melainkan pandangan benar atau kebijaksanaan, sebuah pengetahuan yang diperoleh sendiri, subjektif, yang mana seluruh nilai terdapat dalam dampak perubahannya terhadap hidup seseorang. Hubungan dengan dunia luar, sebagai sebuah objek pengetahuan, muncul hanya sejauh sebagaimana dunia luar tak dapat lepas kaitannya dalam pengalaman. Sebagaimana

yang dikatakan oleh Sang Buddha: *"Terdapat dalam tubuh ini, bersama dengan persepsi dan pemikirannya, yang Saya katakan sebagai dunia ini, hakekat dari dunia ini, akhir dari dunia ini, dan jalan untuk mencapai akhir dari dunia ini".*

Karena ajaran Sang Buddha menggunakan pengalaman personal sebagai titik permulaannya, tanpa bertujuan untuk menggunakan pengalaman tersebut sebagai batu loncatan menuju tidak personal layaknya tipe objektif dari pengetahuan, Buddhisme mengandung semua spektrum kualitas yang diselubungi oleh pengalaman personal. Hal ini berarti bahwa ajaran Sang Buddha memberikan pertimbangan yang lebih baik terhadap nilai-nilai kehidupan. Bahkan lebih dari itu, nilai-nilai Buddhisme bukanlah hanya merupakan proyeksi dari pernyataan subjektif yang kita gunakan menurut sikap pribadi kita, kebutuhan sosial, atau kondisi lingkungan; sebaliknya, mereka tertulis dalam pola sesungguhnya sebagaimana terdapat dalam hukum gerak dan termodimanika. Karenanya nilai-nilai tersebut dapat dievaluasi: dinilai sebagai hal yang benar dan hal yang salah, dinilai sebagai hal yang sah dan tidak sah, dan bagian dari tugas kita untuk memberi arti hidup kita adalah menggali skema nilai-nilai yang sesungguhnya. Untuk menentukan gradasi sebenarnya dari nilai-nilai, kita harus mengarahkan perhatian kita ke dalam batin dan menggunakan kriteria subjektif dari penyelidikan; tetapi apa yang kita temukan, jauh dari

menjadi sesuatu yang rahasia atau berubah-ubah, adalah sebuah bagian dari perintah objektif, diserap oleh hukum yang sama yang mengatur pergerakan planet-planet dan bintang-bintang.

Penegasan terhadap kenyataan objektif dari nilai-nilai kehidupan mengindikasikan perbedaan lainnya antara ajaran Sang Buddha dengan ilmu pengetahuan. Dalam tujuannya untuk memperoleh kebebasan dari pencerahan, sang pengamat harus menyelami perubahan yang terjadi di dalam diri yang dipandu oleh persepsi batin dari nilai-nilai sejati. Ketika ilmu pengetahuan murni dapat dianggap sebagai disiplin ilmu murni, tantangan dalam Buddhisme adalah keseluruhan disiplinnya yang hanya dapat diimplementasikan dengan memperbaiki tingkah laku kita, menyucikan pikiran kita, dan menyaring kemampuan kita untuk mengamati proses tubuh dan pikiran kita sendiri. Latihan ini membutuhkan pengorbanan dalam menjalaninya, dan oleh karenanya panduan etika mendukung dan meliputi seluruh latihan dari awal, dalam perbuatan benar, hingga akhir, dalam pencapaian kebebasan sejati dari pikiran.

Apa yang sesungguhnya berharga adalah bahwa keyakinan etika dari latihan Buddhisme dan keyakinan kognitifnya bertemu dalam titik yang sama, pencapaian dari kebenaran ‘tanpa aku’ (*anattā*). Hanya di sini ilmu pengetahuan menyamai Buddhisme dalam penemuannya dari proses alami

alam, menyiratkan kurangnya elemen-elemen dasar yang tersembunyi di belakang barisan peristiwa-peristiwa. Tetapi hal ini berkaitan kembali dengan dasar-dasar perbedaannya. Dalam ajaran Sang Buddha, sifat ketidakkekalan dan tanpa inti bukanlah kesunyataan yang dapat dipahami oleh pengetahuan objektif dengan mudah. Hal tersebut berada di atas kebenaran eksistensial, sebuah dasar perubahan yang memberikan kunci menuju pemahaman dan kebebasan sejati. Untuk menggunakan kunci tersebut untuk membuka pintu menuju kebebasan spiritual, tujuan satu-satunya, kita harus mengatur tingkah laku kita pada dasar pemikiran bahwa pandangan mengenai aku atau inti hanyalah merupakan delusi (khayalan, kebodohan). Tidaklah cukup hanya dengan memberikan pandangan intelektual pada pandangan mengenai aku dan mengubahnya dalam permainan pikiran. Dasarnya haruslah ditembus dengan melatih diri kita untuk menemukan esensi dari diri dalam tempatnya yang tersembunyi halus dalam lubuk terdalam dari pikiran kita.

Sangatlah diharapkan bahwa para pemikir Buddhis dan para ilmuwan yang berpikiran terbuka, dengan saling membagi pandangan dan pemikirannya, dapat menunjukkan pada kita sebuah jalan efektif untuk menutupi celah antara pengetahuan objektif dan kebijaksanaan spiritual, dan oleh karenanya dapat membawa perdamaian antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas. Melalui cara ini, latihan spiritual

akan menjadi bagian tak terpisahkan dari dasar pengetahuan, dan kombinasi latihan spiritual dan pengetahuan akan menjadi alat untuk mencapai hal yang terbaik, pencerahan dan kebebasan spiritual. Ini selalu menjadi posisi ajaran Sang Buddha, sebagaimana selalu terbukti oleh naskah-naskah kuno itu sendiri. Kita harus mengingat bahwa Sang Buddha, Yang telah mencapai penerangan sempurna, tidaklah hanya, seperti seorang ilmuwan, *lokavidū*, 'Pengenal segenap alam' tetapi juga, di atas semuanya, adalah *vijjācaraṇasampanno*, 'Sempurna pengetahuan dan tindak tanduknya'.

Bhikkhu Bodhi
BPS Newsletter Cover Essay
No. 42 (2nd Mailing 1999)

Buddhist Publication Society
Kandy, Sri Lanka

Tanggapan Buddhis Terhadap Dilema Eksistensi Manusia Saat Ini

Mengingat presentasi saya yang berjudul "Tanggapan Buddhis terhadap Dilema Eksistensi Manusia Saat Ini", maka presentasi akan saya awali dengan menjelaskan apa yang saya maksud dengan ungkapan "Dilema Eksistensi Manusia Saat Ini". Melalui frase/ungkapan tersebut saya lebih memilih untuk tidak menjelaskan permasalahan-permasalan sosial dan politik yang ada dalam kehidupan kita seperti; kemiskinan global, permusuhan antar etnik, pembengkakkan populasi, penyebaran AIDS, penindasan hak asasi manusia, perusakan lingkungan, dll. Saya memahami dengan sepenuhnya bahwa permasalahan-permasalan di atas telah menjadi keprihatinan utama bagi agama-agama dewasa ini, dimana agama-agama merasa memiliki tanggung jawab penuh untuk memberikan pelayanan sebagai jawaban terhadap panggilan hati untuk melayani dunia, yakni dunia yang terlalu mudah untuk mengabaikan semua perasaan akan kesadaran dan lebih mengutamakan kepentingan sendiri. Akan tetapi saya melihat bahwa sebagian besar dari permasalahan di atas merupakan gejala atau akibat dari dilema yang lebih mendasar yang secara esensial mengacu pada dimensi spiritualitas, dan inilah yang ingin saya fokuskan untuk dibahas.

Menurut saya, akar permasalahan kita berinti pada masalah akan kesadaran. Pendek kata, saya akan menggambarkan permasalahan ini sebagai sebuah penyimpangan keberadaan yang mendasar, sebuah penyimpangan yang memiliki baik dimensi kognitif maupun dimensi etis. Permasalahan ini melibatkan baik penyimpangan pemahaman akan realitas maupun penyimpangan atau pembalikan ukuran kepantasan nilai-nilai yang sudah tepat, ukuran yang berasal dari pemahaman benar akan realitas yang ada. Karena akar permasalahan kita adalah perihal kesadaran, hal ini berarti bahwa solusi yang ada harus disusun dalam bentuk transformasi kesadaran. Yaitu, solusi yang membutuhkan suatu upaya untuk dapat sampai kepada sebuah pemahaman yang lebih mendalam, luas, dan tepat mengenai situasi manusia; dan peralihan pikiran dan batin menuju ke sebuah arah baru, sebuah arah yang setaraf dengan pemahaman baru yaitu pemahaman yang membawa cahaya dan kedamaian bukan perselisihan dan penderitaan.

Sebelum saya membahas beberapa tanggapan yang mungkin juga akan dibuat oleh agama untuk mengatasi dilema yang ada pada zaman kita, saya ingin menyampaikan sebuah kritik mengenai penyimpangan akan keberadaan yang telah menyebar diantara sebagian besar umat manusia. Dalam beberapa abad terakhir, pandangan pokok keagamaan telah menjadi bersifat defensif. Karena itu, mungkin sekaranglah saatnya bagi kita untuk mengambil tindakan ofensif, dengan cara memeriksa dengan cermat cara-cara berpikir dominan yang berada pada dasar ketidaknyamanan spiritual kita.

Saya melihat masalah penyimpangan akan keberadaan

secara integral terikat dengan kekuasaan, dalam dunia luas, sebuah tipe mental yang berasal dari dunia Barat, akan tapi sekarang ini telah mempengaruhi komunitas manusia secara keseluruhan. Akan terlalu sederhana untuk menggambarkan kerangka berpikir di atas sebagai materialisme: pertama, karena mereka yang mengadopsi ini tidak selalu menganut materialisme sebagai pegangan filosofi; dan kedua, karena obsesi terhadap perkembangan materi bukanlah merupakan pandangan yang tetap, tapi lebih merupakan bentuk penjelmaan kedua. Jika saya harus menyatakannya dalam satu ungkapan, saya akan menyebutnya sekularisasi radikal atas kehidupan manusia.

Latar Belakang Historis

Sejarah yang menggarisbawahi terjadinya fenomena-fenomena di atas tampaknya berasal dari perkembangan tidak seimbang pikiran manusia di Barat, yang dimulai sekitar masa Kebangkitan Kembali Bangsa Eropa (*European Renaissance*). Perkembangan ini memberikan peningkatan yang signifikan dalam hal rasional pikiran, kapasitas manipulatif dan dominatif pikiran dengan mengorbankan intuisi, wawasan umum, rasa simpati dan kapasitas integratif pikiran. Munculnya dominansi rasio, segi-segi manipulatif kesadaran manusia membawa pada sebuah pendapat yang mengakar bahwa aspek-aspek dunia dapat dipertanggungjawabkan untuk dikendalikan oleh jenis kesadaran ini – dunia yang dapat ditaklukkan, dipahami dan dieksplotasi dalam istilah unit-unit jumlah tertentu. Pendapat yang telah mengakar ini tidak hanya berhenti pada efesiensi pragmatis dari sejum-

lah sudut pandang semacam ini, tapi beralih menjadi suatu sudut pandang teoritis yaitu sebuah sudut pandang yang menyatakan diri sebagai sebuah kebenaran. Akibatnya, hal ini berarti bahwa dunia materi, sebagaimana yang didefinisikan oleh ilmu pengetahuan modern, berubah menjadi strata pencetus kebenaran, dimana fisika mekanikanistik dan metodologinya, menjadi sebuah paradigma untuk mengerti semua fenomena alam, biologi, psikologi dan sosial.

Pelopor-pelopor awal Revolusi Sains pada abad ke tujuh belas – seperti Galileo, Boyle, Descartes, dan Newton – merupakan orang-orang yang sangat beriman, dimana Sang Pencipta Yang Maha Bijaksana dan Maha Pengasih telah menjadi tempat bagi mereka untuk memberikan kepercayaan dan sekaligus menjadi pijakan bagi mereka untuk melakukan penyelidikan terhadap cara kerja hukum alam. Meskipun demikian, saat mereka tetap setia pada teistik keyakinan Kristen, arus atau arah berpikir mereka sama sekali telah melemahkan hubungan organis antara Sifat Ketuhanan dengan hukum alam, sebuah hubungan yang sangat penting dalam pandangan dunia pramodern. Mereka percaya Tuhan hanya sebagai Pencipta yang jauh dan Pemberi Hukum Alam serta memberikan sanksi terhadap nilai-nilai moral sebagai ekspresi Kehendak Tuhan, hukum yang dititahkan kepada manusia oleh Pencipta-nya. Di dalam buah pikiran mereka muncul sebuah pandangan dualisme yang tajam antara dunia transendental dengan dunia empiris. Dunia "kenyataan-kenyataan keras" ini pada akhirnya terdiri dari serangkaian unit hal-hal yang tidak berperasaan yang diperintah oleh hukum-hukum mekanika; sementara etika, nilai-nilai moral

dan idealisme tersingkir dari dunia nyata dan ditempatkan pada ruang subjektivitas interior.

Hanyalah merupakan masalah waktu hingga, apa yang disebut dengan Pencerahan, muncul untuk mengubah teori dualitas yang berpusat pada dunia ini yang kemudian dengan gamblang dipahami sebagai materialisme. Perkembangan ini bukan merupakan hasil reduksi metodologi terhadap akhir dari konsekuensi-konsekuensi logis-nya. Ketika persepsi diterima sebagai kunci pengetahuan dan kuantifikasi dianggap sebagai patokan kenyataan, langkah logis selanjutnya adalah menyingkirkan seluruh kepercayaan atas perintah supranatural dan semua implikasi yang menyertai. Hingga pada akhirnya versi tidak menjanjikan mengenai materialisme mekanistik menjadi menang, dan aksiomanya menjadi pilar penyangga pandangan baru dunia. Permasalahan sekarang adalah tentang satu-satunya realitas tertinggi dimana prinsip sifat ketuhanan apapun ditolak dan dianggap hanya sebagai imajinasi belaka.

Kemenangan materialisme dalam lingkup kosmologi dan metafisik memiliki pengaruh paling besar terutama terhadap pemahaman akan jati diri manusia. Pesan yang disampaikan adalah bahwa dimensi batin dari keberadaan kita, dengan segala kelimpahan spiritual dan kepedulian terhadap etika, hanyalah superstruktur yang menantang belaka. Batin lebih mudah ter-reduksi menjadi hal yang bersifat eksternal: yang tidak terlihat menjadi terlihat, yang personal menjadi impersonal. Pikiran menjadi fungsi memerintah yang lebih tinggi di dalam otak, dan individu, sebuah titik awal dalam hukum sosial, diperintah oleh hukum-hukum statistik. Semua ide-

alisme dan nilai kemanusiaan diasingkan dalam status ilusi: mereka merupakan proyeksi dari kendali biologis, dan menipiskan pemenuhan keinginan. Bahkan etika, filosofi tindakan moral, dijelaskan sebagai sebuah jalan muluk yang mengekspresikan pilihan-pilihan pribadi. Tuntutannya terhadap semua landasan objektif tidak dapat dipertahankan dan segala penilaian etika menjadi sama benarnya. Kekuasaan relativisme pun terpenuhi.

Sekularisasi Kehidupan

Saya telah menguraikan latar belakang intelektual mengenai penyimpangan eksistensi kita dalam sebuah penjelasan yang cukup adil karena saya berpikir bahwa segala upaya untuk memahami dilema-dilema keberadaan manusia dewasa ini akan menjadi tidak lengkap dan tidak memuaskan apabila diasingkan dari tiang pondasi kognitif yang sangat berpengaruh ini. Kognitif seharusnya tidak disamakan sebagai teori-teori belaka, abstrak, dan tidak berguna. Kognitif, dalam beberapa cara yang tak kentara dan sulit untuk dianalisis, memberikan pengaruh besar terhadap dimensi-dimensi afektif dan praktis dalam kehidupan kita, melakukan apa yang disebut "di belakang layar", sebagaimana mestinya dari kesadaran langsung kita dan dapat terlihat. Dengan demikian, apabila pandangan dunia lebih mengagungkan keunggulan dimensi eksternal realitas daripada menerima secara terbuka atas pencapaian internal yang berlandaskan kognitif, maka pandangan itu akan masuk sepenuhnya ke dalam budaya, dengan membawa konsekuensi yang sangat praktis dan bersifat pribadi. Mungkin karakteristik paling utama kejadian

di atas dapat diringkas dalam ungkapan yang saya gunakan pada permulaan makalah ini: sekularisasi radikal kehidupan. Dominansi materialisme dalam sains dan pemikiran filosofis menembus ke dalam lingkup keagamaan dan melemahkan kepercayaan dan nilai-nilai agama yang berhubungan dengan rambu-rambu tindakan individu dalam kehidupan publik. Kepercayaan dan nilai-nilai agama diasingkan ke dalam lingkup pribadi, sebagai hal-hal yang sepenuhnya berkaitan dengan kesadaran personal, ketika lingkup-lingkup kehidupan, yang melebihi lingkup pribadi yang sempit tersebut, diasingkan dari pentingnya nilai agama. Dengan demikian tahapan permulaan evolusi masyarakat modern meniru teori filosofi dualisme: area eksternal menjadi sepenuhnya sekular, sedangkan nilai etika dan spiritual dibatasi sebagai hal internal.

Dalam hal-hal tertentu, tanpa disangsikan lagi sekularisasi merupakan sebuah langkah besar menuju kebebasan manusia, yakni membebaskan manusia untuk mengikuti suara hati kesadaran personal dan mengurangi sama sekali tekanan-tekanan yang diberikan oleh kepercayaan-kepercayaan agama yang mengharuskan mereka untuk memenuhi sistem-sistem yang berlaku. Akan tetapi, bersamaan dengan keuntungan yang tidak dapat dipandang sebelah mata ini, kemenangan sekularisasi dalam kehidupan umum publik seringkali berakhir pada pertanyaan seberapa besar berbagai bentuk kepercayaan keagamaan dapat diyakini atau seberapa besar komitmen terhadap penjamin nilai-nilai etika yang transendental dapat dipercayai. Pada akhirnya, pertanyaan-pertanyaan ini membawa pada terbukanya pintu bagi kem-

erosotan moral yang semakin meluas, yang seringkali mengatasnamakan kebebasan individu.

Ketika sebuah pembagian dualistik dari norma sosial mengkarakteristikkan tahap mula periode modern, seperti dalam kasus dualisme filosofi yang tidak memiliki kata sepakat. Bahkan proses sekularisasi tidak menghargai batasan-batasan privasi dan personal. Ketika sebuah agenda sekuler mencakup norma sosial, maka semua fokus kehidupan manusia akan berubah dari yang berfokus pada batin menjadi berfokus pada hal-hal luar, dan dari Keabadian menjadi "Disini dan Saat ini". Sekularisasi menyerang area-area pribadi yang paling sensitif dalam kehidupan kita, dipacu oleh perintah sosial yang dikendalikan oleh desakan akan kekuasaan, keuntungan, dan keseragaman. Kehidupan kita menjadi tenggelam oleh kenikmatan duniawi yang bersifat sementara bahkan sampai pada tahap yang kita kira sebagai tahap penembusan, pencerahan, dan pembebasan –semboyan spiritualitas– sebagai pelayan terhadap sebuah kesalehan yang sentimentil. Akhir dominansi masyarakat sekular menciptakan sebuah situasi dimana garis batas privasi batin diperlakukan sebagai penghalang yang harus diatasi. Oleh sebab itu, kita menemukan bahwa ketertarikan-ketertarikan komersial dan organisasi-organisasi politik dipersiapkan untuk menjelajah dan mengeksploitasi batasan-batasan keinginan dan fantasi yang paling pribadi demi menjaga keunggulan mereka dan mempertinggi kekayaan dan kekuasaan.

Kekuasaan sekularisasi dalam kehidupan manusia tidak berarti bahwa kebanyakan manusia dalam masyarakat sekuler secara terbuka menolak agama dan wawasan yang men-

jadi tujuan akhir dari kehidupan di dunia ini. Jauh dari hal itu. Pikiran manusia mempertontonkan suatu kemampuan yang sangat mengejutkan dalam beroperasi secara serentak pada level-level yang berbeda, bahkan ketika level-level tersebut ditopang oleh prinsip-prinsip yang berseberangan. Oleh karenanya dalam sebuah budaya yang diperlihatkan, sebagian besar manusia masih tetap memberikan penghormatan pada Tuhan atau pada Dhamma; mereka akan mengunjungi gereja atau vihara; mereka akan menunjukkan kekaguman atas pemikiran-pemikiran agama; mereka akan menyesuaikan diri dengan rutinitas ibadah yang diharapkan dilakukan oleh mereka dari kepercayaan yang diturunkan pada mereka. Seruan akan perasaan keagamaan akan menjadi kekuatan besar yang menggemparkan gelombang emosi dan deklarasi kesetiaan, bahkan dengan menggerakkan semua bagian masyarakat untuk mendukung pendirian-pendirian sekte yang mudah tenggelam. Penegasan sumpah setia terhadap pemikiran-pemikiran agama tidak dilakukan hanya sebagai kemunafikan belaka, akan tetapi berasal dari sebuah kapasitas dua perasaan batin yang bertolakbelakang yang mengijinkan kita untuk tetap hidup dalam sebuah tingkat kontradiksi-diri. Masyarakat dalam komunitas sekuler akan dengan tulus mengakui dan memberikan penghormatan pada agama, akan dengan penuh semangat menegaskan kepercayaan pada agama. Tetapi ketertarikan mereka yang sesungguhnya berada pada tempat lain, terpancang dengan kuat pada hal-hal duniawi yang bersifat sementara. Motivasi kehidupan manusia bukan lagi penyucian diri tapi pada produksi, bukan lagi pengembangan karaktek tapi pengkonsumsian komo-

ditas, dan penikmatan kesenangan indria. Agama mungkin diperbolehkan tetap hidup sebatas kebebasan dalam pikiran, sesungguhnya bahkan diundang masuk lebih mendalam ke dalam ruang batin, begitu dalam sehingga tidak mengusik kita setiap kali kita menemui perbedaan antara nilai agama dengan hal-hal duniawi.

Penyimpangan keberadaan mempunyai akibat utama dalam berbagai hal yang berbeda. Yang paling menggelisahkan, dalam pengaruh langsungnya pada kehidupan kita, adalah kemunduran dari efektifitas prinsip-prinsip moral yang dihormati sepanjang masa sebagai pedoman untuk bertindak. Saya tidak bermaksud mengabadikan gambar kehidupan masa lalu kita dalam warna-warna yang menyenangkan. Sejarah kehidupan manusia tidaklah selalu benar-benar manis, dan buku-buku sejarah terlalu sering berbicara tentang keserakahan manusia, ketidaktahuan, dan kekejamannya. Sering kali, saya harus tambahkan dengan sedih bahwa agama-agama yang terorganisir merupakan pihak yang paling bersalah. Meskipun demikian, ketika kita menyadari hal ini, saya juga akan berkata bahwa paling tidak di beberapa epos masa lalu, nenek moyang kita menghargai idealisme etika sebagai hal yang bernilai yang harus dicapai dan mendukung aturan-aturan moral sebagai pedoman yang sesuai untuk menjalani kehidupan. Dengan semua kekurangan-kekurangan dalam sejarahnya, agama telah berperan bagi manusia yang tak terhitung banyaknya dalam berbagai bentuk kebudayaan yang dapat terlihat dengan memenuhi arti penting keberadaan mereka, yaitu sebuah rasa bahwa mereka berasal dari Realitas Tertinggi dan diarahkan kembali pada

Realitas Tertinggi itu sebagai tujuan akhir hidup mereka. Sekarang, meskipun ketika kita telah membuat perubahan radikal mengenai Sang Transendental, kita telah kehilangan pedoman yang membantu kita menentukan pilihan-pilihan dan keputusan-keputusan dalam kehidupan sehari-hari kita. Akibatnya sangat jelas terlihat pada kemerosotan moral yang berkembang dengan kecepatan yang menakutkan sehingga disebut sebagai bagian dari peradaban dunia. Dalam gaya Dunia Berkembangnya, kota-kota telah menjadi rimba kota; penyalahgunaan obat-obatan dan minuman keras tumbuh menjamur sebagai cara mudah untuk melenyapkan kegelisahan dan keputusasaan; hiburan yang menimbulkan hasrat seksual yang lebih dan lebih menurunkan martabat manusia; budaya menggunakan senjata api bahkan oleh kaum muda menengah yang mencoba untuk mengalahkan rasa bosan mereka dengan melakukan pembunuhan dan penganiayaan. Yang paling disayangkan, keluarga telah kehilangan peranan pelayanannya yang paling penting yakni sebagai tempat dimana anak-anak berlatih dan belajar perihal kesopanan dan tanggung jawab pribadi. Sebaliknya, yang terjadi adalah keluarga telah menjadi struktur yang rapuh bagi kepuasaan pribadi tiap anggota keluarga, yang terlalu sering mencari kepuasan pemenuhan biaya atau pengeluaran satu sama lain. Meskipun trend semacam ini belum mempengaruhi Sri Lanka secara luas, namun kita dapat segera melihat bibit-bibit ini telah mulai berkembang menjadi kecambah, dan layaknya modernisasi yang menyebar dengan luar biasa, kewaspadaan akan diperlukan untuk membendung mereka.

Dimensi Keagamaan

Sebagaimana sejarah kemanusiaan berjalan hingga mendekati abad 21, celah eksistensi dalam hati dari kehidupan batin kita tetap bersisa. Rasa sakitnya bertambah buruk dengan perulangan kegagalan kita dalam mengatasi begitu banyak permasalahan-permasalahan sosial, politik, dan ekonomi yang pada permukaannya terlihat bahwa seharusnya permasalahan ini dapat dengan mudah ditangani oleh kemampuan teknologi kita yang muktahir. Kekeraskepalaan dalam mengatasi permasalahan ini –dan kemunculan pasti dari permasalahan-permasalahan baru secepat permasalahan lama terselesaikan– terlihat sebagai sebuah penghinaan atas segala maksud baik kita yang berupaya untuk membangun sebuah surga khayalan dalam dasar-dasar pemikiran duniawi sepenuhnya.

Saya pastinya tidak berpikir bahwa penemuan kembali kesadaran keagamaan adalah dengan sendirinya merupakan obat bagi permasalahan-permasalahan yang telah tumbuh dan berkembang dari kompleksitas penyebab yakni obat untuk mengurangi kompleksitas penyebab ini menjadi sebuah penjelasan yang sederhana. Tapi saya percaya bahwa krisis agama dalam kehidupan manusia modern berhubungan erat sekali dengan bermacam-macam tragedi sosial dan politik dalam berbagai tingkat. Beberapa tingkatan ini, saya menambahkan, berada jauh melebihi cakupan rasio dan menentang analisis hubungan sebab-akibat linear. Saya melihat hubungan tersebut sebagai timbulnya kembali manifestasi penyakit yang bersifat merusak dalam batin manusia –penyakit akan pemuasan diri sendiri dan kemelekatan– atau

sebagai serangan balasan perbuatan dari tiga akar kejahatan yang ditunjukkan dalam Buddhisme –keserakahan, kebencian dan ketidaktahuan– yang telah begitu merajalela sekarang ini. Karenanya saya pikir bahwa harapan apapun yang kita impikan untuk menyembuhkan masyarakat kita, planet kita dan dunia kita haruslah mengikutsertakan diri kita sendiri dalam sebuah proses penyembuhan diri kita sendiri pada tingkat yang lebih dalam. Dan karena penyembuhan ini, dalam pandangan saya, hanya dapat berhasil dilakukan dengan menemukan kembali tujuan hidup kita terhadap Realitas Tertinggi dan Kebajikan Tertinggi, proses penyembuhan perlu mengambil dimensi agama.

Adalah sulit dengan kapasitas saya sebagai suatu individu yang sangat terbatas untuk menggambarkan, pada makalah ini, semua elemen yang akan diperlukan untuk memulihkan dimensi keagamaan dalam peranannya terhadap kehidupan umat manusia. Tapi saya akan menyebutkan terlebih dahulu dua pendekatan agama yang muncul untuk merespon penyimpangan eksistensi kita, yang mana saya anggap tidak mencukupi, bahkan salah menurut Jalan Tengah. Kemudian saya akan mensketsakannya, melalui sebuah cara tentatif dan menyelidik, beberapa tanggapan agama yang harus dibuat untuk menjawab hasrat mendalam yang menggempar dari hati manusia dewasa ini.

Dua fenomena keagamaan yang dalam pandangan saya merupakan tindakan berputar-putar yang salah diambil yang pada akhirnya pasti akan ditolak adalah fundamentalisme dan spiritualitas ekletisme (*eclecticism*). Keduanya timbul sebagai reaksi atas sekularisme yang telah meresap dalam

kehidupan kita saat ini; keduanya berbicara menanggapi kelaparan akan nilai spiritual otentik yang telah mewabah luas daripada komersialisme kita, dan budaya sensual dapat ditawarkan. Namun belum ada satu pun, saya berargumen, yang dapat memberikan sebuah solusi memuaskan tentang kebutuhan kita.

Fundamentalisme tidak diragukan lagi memikul karakter kebangkitan agama. Meskipun demikian, menurut saya fundamentalisme gagal menunjukkan diri sebagai sebuah jenis spiritual keagamaan yang sejati karena ia tidak memenuhi kriteria spiritual sesungguhnya. Saya menggambarkan kriteria ini, dalam istilah yang umum, sebagai penyelidikan yang melebihi batasan kesadaran ego manusia. Sebagaimana saya memahami fundamentalisme, fundamentalisme menunjukkan kekuatannya melalui seruan-seruan mereka terhadap kelemahan-kelemahan manusia, dengan merangsang kesadaran ego dan kepentingan sempit dan mudah berubah dari sekelompok kecil individu. Modus psikologi fundamentalis adalah dogmatis; ia akan mengutubkan komunitas manusia menjadi kamp-kamp berlawanan yaitu sebagai orang dalam dan sebagai orang luar; ia mendiktekan sebuah kebijakan agresif yang terkadang bahkan memerlukan kekerasan untuk melawan orang luar atau berusaha untuk memaksa menarik mereka masuk ke dalam kutubnya. Hal ini tidak menunjukkan pada kita sebuah pedoman untuk tidak mementingkan diri sendiri, adanya saling pengertian, menerima orang lain berdasar cinta, maupun unsur-unsur spiritualitas sejati.

Ekletisme spiritual –hadir dimana-mana di dunia Barat sekarang ini– dikendalikan oleh logika atau jalan pemiki-

ran yang berlawanan dengan fundamentalisme. Tujuannya adalah untuk mencampur-adukkan, untuk mengabungkan berbagai macam keberagaman disiplin keagamaan menjadi satu kesatuan disiplin agama yang palsu: yoga, spiritualisme, *channeling*, astrologi, *faith healing*, I Ching, diet special, Cabbala, dll. Kesemuanya ini ditawarkan kepada para pencari tertentu dan terpilih; segala sesuatu adalah benar, segala sesuatu dapat pergi. Falsafah ini seringkali menyiratkan sebuah kerinduan akan pengalaman spiritual sejati, untuk sebuah visi realitas yang lebih mencakup daripada sekedar materialisme pragmatis. Namun ekletisme tetap gagal karena mereka telah meruntuhkan disiplin-disiplin besar keluar dari konteks keyakinan hidup mereka dan mencampur-adukkan mereka menjadi sebuah campuran yang tidak berbentuk tanpa tiang pondasi atau substansi. Modus psikologinya adalah romantis, kerinduan kasual dan membingungkan atas kepuasan sesaat daripada komitmen yang serius. Karena kurangnya sifat memilih, ekletisme seringkali sedikit demi sedikit berubah menjadi narsistik dan berkaitan dengan hal-hal gaib, adakalanya menjadi berperangai kejam.

Saya percaya bahwa solusi aktif atas kelaparan spiritual manusia hanya dapat muncul dari dalam bungkusan tradisi besar keagamaan klasik. Saya juga harus menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya telah teryakinkan kalau tradisi keagamaan yang paling tepat untuk menyelesaikan permasalahan penting mengenai eksistensi manusia di masa kita sekarang ini adalah Ajaran Buddha, terutama Ajaran yang bersumber dari Kitab Pali. Meskipun demikian, untuk berbicara dalam istilah pengaplikasian yang lebih umum, saya

menyatakan bahwa jika agama besar apapun berupaya memperoleh sebuah relevansi baru ia pasti akan berhadapan dengan beberapa hal yang sangat sulit, keseimbangan yang sangat sulit untuk diperoleh. Agama tersebut harus menemukan sebuah keseimbangan harmonis di antara sisa-sisa keyakinan untuk tetap pada wawasan-wawasan ke depan para Pendiri dan guru-guru besar masa lampau dan mempelajari keahlian serta fleksibilitas untuk merumuskan wawasan-wawasan ini menjadi cara-cara yang langsung berhubungan dengan penekanan permintaan-permintaan yang muncul di masa lampau. Ia akan menjadi sangat mudah untuk berbelok pada suatu tindakan ekstrim dengan mengorbankan tindakan lainnya: baik untuk menempel dengan kuat pada rumusan kuno dan mengorbankan relevansi saat ini, atau untuk membelokkan prinsip-prinsip dasar sehingga dengan bebas seseorang dapat menyingkirkannya dari kehidupan spiritualitas mereka. Jalan Tengah, yang memadukan kebenaran dengan tradisi dan relevansinya terhadap permasalahan kontemporer, hampir selalu merupakan hal yang paling sulit. Diatas semua itu, saya kira semua agama yang ada saat ini harus menanamkan dalam pikiran kita sebuah pelajaran penting (yang memberikan kesan begitu menyakitkan) yang dapat kita petik dari sejarah masa lampau: tugas agama adalah untuk membebaskan, bukan untuk mengekang. Hendaknya tujuan utama agama adalah untuk membuat penganutnya mencapai realisasi Kebajikan Tertinggi dan membawa kekuatan realisasi ini untuk dilestarikan sepanjang kehidupan di dunia. Tujuannya bukanlah untuk menmbawahi individu maupun institusional, untuk melipat gandakan jumlah pen-

ganutnya, dan untuk mengorbankan kesadaran individu pada altar Yang Maha Kuasa.

Terlepas dari begitu banyak perbedaan diantara sistem kepercayaan dari agama-agama besar dunia, saya pikir terdapat area yang vital dan penting dalam keprihatinan umum yang menyatukan mereka dalam Masa Yang Membingungkan ini. Dengan dunia yang terkoyak diantara kekerasan tanpa perasaan dan kelakuan tidak karuan yang vulgar, sangatlah penting dibutuhkan perwakilan-perwakilan dari agama-agama besar ini untuk bertemu bertukar pikiran dan mencari adanya saling pengertian satu sama lain yang lebih mendalam. Kerjasama diantara agama-agama besar sudah pasti sangat dibutuhkan bila mereka ingin berpartisipasi memberikan sebuah suara penuh makna sebagai solusi atas dilema spiritual yang sangat penting ini yang sedang menghadang kita.

Tugas Agama Saat Ini

Sekarang, saya akan menyebutkan beberapa tantangan yang menghadang tradisi keagamaan saat ini, dan saya juga akan memberikan gambaran secara singkat, jalan dimana tantangan itu akan bertemu dengan horizon agama yang saya ikuti, Theravada Buddhisme. Saya membuka kesempatan kepada para pelajar Kristen bergabung dalam dialog ini sehingga mereka dapat memutuskan bagi diri mereka sendiri apakah poin-poin ini cukup pantas menerima perhatian mereka dalam mencari solusi-solusi dari perspektif keimanan yang mereka ikuti.

(1) Jembatan Filosofi

Tantangan pertama yang akan saya diskusikan seutuhnya berada dalam teropong filosofis, walau dengan implikasi-implikasi praktis yang mendalam dan sangat jauh dicapai. Ini adalah tugas untuk mengatasi dikotomi mendasar yang mana materialisme ilmu pengetahuan telah memposisikan diri di antara dunia “kenyataan yang sesungguhnya,” misalnya: proses-proses fisik impersonal, dan dunia moral. Dengan mengesampingkan prinsip-prinsip nilai moral dan spiritual terhadap subjektifitas pribadi, pandangan dunia materialistik, sebagaimana saya katakan sebelumnya, mengancam dan merusak landasan moralitas objektif yang kokoh. Yang mengakibatkan mewabahnya kemerosotan moral yang dapat kita saksikan sekarang. Untuk mengatasi kecenderungan ini, saya berpikir tidak akan cukup hanya dengan peringatan moral. Bila moralitas berfungsi sebagai sebuah pedoman efisien dalam bertingkahlaku, maka moralitas tidak dapat diumumkan sebagai skema penghakiman pribadi tapi harus tertanam kuat dalam sistem spiritual yang lebih komprehensif yang menumbuhkan moralitas dalam sebuah aturan transpersonal. Agama harus menegaskan, dalam istilahnya yang paling jelas, bahwa moralitas dan nilai-nilai etika bukanlah sekedar tambahan hiasan dekorasi opini seseorang belaka, bukan juga subjektifitas kalangan-kalangan atas, melainkan pada hakekatnya merupakan hukum-hukum alam semesta yang dibangun dari dalam kebenaran hati.

Dalam Ajaran Buddha, fondasi objektif untuk moralitas adalah hukum kamma, dan sebagai akibat wajarnya, menimbulkan ajaran tentang tumimbal lahir. Berdasarkan prin-

sip kamma, perbuatan kita yang disengaja memiliki potensi untuk menimbulkan konsekuensi-konsekuensi atas diri kita sendiri yang berkaitan dengan kualitas moral dari tindakan yang telah kita lakukan. Bibit-bibit yang kita tanam akan berbuah, terkadang dalam kehidupan ini, terkadang dalam kehidupan kita di masa mendatang, tapi yang pasti kita tidak akan pernah dapat melarikan diri darinya, hukum impersonal menghubungkan perbuatan kita dengan buah darinya, yang akan kita warisi tepat sesuai dengan cara yang pantas kita terima. Demikianlah moralitas kita akan membangun benteng atas takdir kita: kita secara pasti akan mendapatkan buah dari bibit yang kita tanam, dan melalui pilihan-pilihan perbuatan-perbuatan moral dan nilai-nilai, kita menciptakan kebahagiaan dan penderitaan kita sendiri dalam kehidupan saat ini dan di kehidupan mendatang.

Dalam Ajaran Buddha, hukum kamma merupakan satu kesatuan dengan kedinamisan alam semesta. Teks-teks suci Ajaran Buddha menyebutkan lima sistem dari hukum Tertib Alam Semesta, masing-masing dengan sangat tepat bekerja sesuai dengan cakupannya: hukum fisik anorganik (*Utuniyama*), hukum fisik organik (*Bijaniyama*), hukum kesadaran (*Cittaniyama*), hukum perbuatan dan akibatnya (*Kammaniyama*), hukum realita atau perkembangan spiritual (*Dhammaniyama*). Sains yang mendominasi dunia Barat telah tumbuh dengan subur melalui penerapan kedua sistem pertama dari hukum tersebut. Sebagai seorang Buddhis, saya menganjurkan bahwa sebuah gambar yang komplit haruslah meliputi lima sistem hukum itu, dan bahwa dengan menyelesaikan gambar yang komplit itu, kita baru dapat memu-

lihkan nilai-nilai moral dan spiritual pada tempatnya yang pantas.

(2) Pedoman Untuk Bertindak

Tantangan kedua, berkaitan erat dengan yang pertama, adalah menganjurkan pedoman-pedoman nyata untuk bertindak benar yang mampu mengeluarkan kita dari kubangan kebingungan moral. Apabila tantangan pertama yang saya sebutkan tadi berjalan sebagai garis depan teoritis, yang kedua ini lebih merupakan praktek dalam pelaksanaannya. Disini kita tidak akan begitu memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan membangun fondasi kuat bagi moralitas seperti menentukan dengan tepat apa pedoman-pedoman untuk bertindak yang mampu menciptakan suasana harmonis dan kedamaian diantara manusia. Hingga saat ini saya masih berpikir bahwa pedoman tak terkalahkan untuk bertindak sesuai etika adalah Lima Aturan (*Pancasila*) yang diajarkan dalam Ajaran Buddha. Berdasarkan kitab-kitab suci Buddhisme, aturan-aturan ini bukanlah merupakan sesuatu yang hanya dimiliki atau diperuntukkan bagi Buddha Sasana melainkan merupakan prinsip-prinsip moralitas universal yang terdapat dalam setiap kebudayaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran. Kelima aturan ini dapat dilihat baik dari aspek tindakan-tindakan yang dilarang maupun dari aspek nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pada jaman sekarang ini, saya pikir sangatlah penting untuk menempatkan kedua aspek tersebut secara sejajar dan seimbang, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Sang Buddha sendiri dalam sutta-sutta.

Kelima aturan tersebut adalah:

1. Aturan untuk menjauhi pembunuhan, yang secara implisit mengandung nilai untuk memperlakukan semua makhluk dengan penuh cinta kasih dan kasih sayang.
2. Aturan untuk menjauhi pencurian, yang secara implisit mengandung nilai kejujuran, menghargai hak milik orang lain, dan mempedulikan lingkungan alam sekitar.
3. Aturan untuk menjauhi perbuatan asusila, yang secara implisit mengandung nilai tanggung jawab dan komitmen pada pernikahan maupun hubungan interpersonal yang lain.
4. Aturan untuk menjauhi ucapan tidak benar, yang secara implisit mengandung sebuah komitmen untuk berkata benar dalam bergaul dengan orang lain.
5. Aturan untuk menjauhi minuman beralkohol, obat-obatan dan hal lain yang bersifat racun bagi tubuh, yang secara implisit mengandung kebajikan akan keadaan penuh kesadaran atau tidak mabuk dan perhatian penuh.

Untuk mengemukakan pembuktian kelima aturan ini, haruslah dipandang jauh dari konsep hasil-hasil kamma jangka panjangnya, yang tentu saja hal ini akan menjadi sebuah masalah keyakinan, karena kelima aturan ini menimbulkan kedamaian dan kebahagiaan bagi diri seseorang tepat disini dan saat ini, sama halnya dengan kebahagiaan makhluk-makhluk yang merupakan akibat atau hasil dari tindakan seseorang.

(3) Diagnosis Kondisi Manusia

Proyek ketiga bagi agama adalah merumuskan, dengan berlandaskan pada tradisi-tradisi doktrin pokok, sebuah diagnosis yang mendalam mengenai kondisi umat manusia saat ini. Dari perspektif Buddhis saya pikir analisis yang ditawarkan oleh Sang Buddha melalui Empat Kebenaran Mulia masih tetap sangat sesuai bagi dunia saat ini. Tidak hanya bahwa Empat Kebenaran Mulia ini tidak perlu direvisi atau ditafsirkan ulang, tapi juga bahwa ajaran ini, yang telah berusia dua puluh lima abad dan tercatat dalam sejarah dunia, juga menggarisbawahi atau menunjukkan kelihaian dan relevansinya terhadap situasi manusia sekarang.

Kebenaran Pertama menyebutkan bahwa inti permasalahan dari keberadaan manusia adalah penderitaan. Kitab Pali menyebutkan berbagai macam penderitaan –fisik, psikologi, dan spiritual; pada jaman ini, kita juga harus menyoroti jumlah yang sangat besar dari penderitaan sosial yang menyerang nilai kemanusiaan. Asal mula penderitaan, menurut Kebenaran Kedua, berada tidak lain dan tidak bukan dalam pikiran kita sendiri –dalam kemelekatan dan ketidakpedulian kita, dalam tiga kekotoran batin: keserakahan, kebencian, dan ketidaktahuan. Solusi atas permasalahan ini merupakan subjek dari Kebenaran Mulia Ketiga, yang menyatakan bahwa pembebasan dari penderitaan harus juga dipengaruhi oleh pikiran, melalui pemberantasan kekotoran-kekotoran batin yang menimbulkan penderitaan. Dan Kebenaran Keempat memberikan kita metode untuk melenyapkan kekotoran-kekotoran batin, Jalan Mulia Berunsur Delapan; dengan tiga tahapan latihannya meliputi disiplin moral, meditasi, dan

kebijaksanaan.

(4) Metode Praktis Latihan

Poin selanjutnya merupakan perluasan praktek dari poin ketiga. Ketika sebuah agama menawarkan kita sebuah diagnosis tentang kondisi manusia yang menyatakan sumber penderitaan barasal dari dalam pikiran, agama itu harus memberikan kita pedoman nyata dalam bentuk latihan dan pengendalian pikiran. Oleh karena itu saya pikir bahwa fokus utama yang dihadapi agama-agama dunia yang ada saat ini haruslah merupakan pemahaman dan transformasi akan pikiran. Hal ini membutuhkan displin-disiplin pengalaman yang dengan begitu kita baru dapat mencapai wawasan yang lebih dalam mengenai diri kita sendiri dan secara bertahap mempengaruhi perubahan-perubahan batin yang sangat mendasar. Ajaran Buddha menyediakan sebuah sumber luas yang telah teruji ajaran dan metodenya dalam menghadapi tantangan ini. Buddhisme memiliki sistem analisis psikologi yang komprehensif dan teknik-teknik meditasi yang sangat berpotensial dalam mendukung pengalaman-pengalaman yang membuktikan prinsip-prinsip tersebut.

Pada jaman sekarang ini, akses untuk memperoleh ajaran-ajaran dan latihan-latihan ini tidak hanya akan berhenti pada tujuan untuk menjaga secara eksklusif persaudaraan para bhikkhu, tapi juga akan menyebar secara sama baiknya pada komunitas umat awam, seperti yang telah terjadi selama ini dalam dunia Buddhis baik di Timur maupun di Barat. Semangat demokrasi dan keunggulan dari metode eksperimental memberikan makna bahwa cara perkembangan piki-

ran tersedia bagi semua orang yang mau berusaha. Dimensi religi eksperimental adalah area dimana Agama Kristen dapat belajar banyak dari Ajaran Buddha, dan saya percaya bahwa Agama Kristen harus kembali menemukan warisan kontemplatifnya sendiri dan membuat displin-disiplin transformatif yang lebih dalam baik kepada para biarawannya maupun kepada para umatnya jika hendak tetap mampu mengatasi tantangan kemanusiaan di masa depan.

(5) Pelestarian Komunitas Umat Manusia

Tantangan terakhir yang akan saya diskusikan adalah kebutuhan agama-agama untuk kembali menegaskan dan untuk mempraktekkan secara aktif nilai-nilai kebenaran yang terutama sangat penting bagi umat manusia untuk mencapai status kesatupaduan dan toleransi demi menciptakan komunitas yang harmonis. Agama-agama harus menerjemahkan nilai-nilai kebenaran yang ada ke dalam bentuk program-program tindakan nyata yang berdasarkan pada kebajikan cinta dan belas kasih. Oleh karena dunia semakin menjadi bersatu daripada sebelum-sebelumnya, kita harus mengenali tanggung jawab yang sangat besar yang mana setiap dari kita menanggungnya demi kebaikan kita semua. Hal yang harus ditekankan oleh semua agama, dalam menghadapi begitu banyaknya kekejaman dan kekerasan, adalah mengembangkan rasa tanggungjawab global, adanya sebuah kepedulian demi terwujudnya kemakmuran dan kebahagiaan semua makhluk serta perlindungan lingkungan alam kita. Cinta kasih dan kasih sayang harus terus menjadi isu yang bernilai dalam usaha-usaha aktif kita untuk mengurangi penderitaan

semua makhluk dan untuk menjamin bahwa kelompok yang tertekan dan menderita diberikan segala kesempatan yang sampai saat ini masih tidak mereka dapatkan.

Ini adalah area dimana Agama Kristen, dengan Ajaran Sosialnya, telah menunjukkan inisiatif yang jauh lebih besar daripada Buddhisme, yang terlampau sering menganut interpretasi fatal yang salah tentang doktrin kamma sehingga melumpuhkan aksi-aksi sosial sebagian umat Buddha. Akan tetapi landasan ekspresi berorientasi sosial Ajaran Buddha sudah terdapat di dalam Dhamma, khususnya dalam rumusan Empat Brahma Vihara, atau "Empat Kediaman Luhur," sebagai nilai sosial yang ideal: *metta* (cinta kasih universal kepada semua makhluk), *karuna* (kasih sayang kepada mereka yang menderita), *mudita* (turut berbahagia atas kebahagiaan makhluk lain), dan *upekkha* (ketenangseimbangan sebagai kebebasan dari tindakan diskriminasi yang sewenang-wenang). Sebenarnya bentuk peranan sosial Ajaran Buddha telah muncul dan tidak diragukan lagi akan merupakan sebuah perkembangan yang penting bagi masa depan agama-agama.

Saya hendak menyimpulkan perbincangan ini dengan menggambarkan sebuah kenyataan bahwa agama-agama yang ada saat ini memiliki dua tugas yang sangat penting untuk menanggapi permasalahan vital yang ada saat ini. Pertama adalah membantu seseorang untuk mengerti kebenaran tertinggi tentang keberadaan dirinya sendiri, untuk berjalan di jalan yang menuju Kebajikan Terringgi, Realitas Tak Terkondisi, dimana kebebasan sejati dapat ditemukan. Tugas lainnya adalah untuk membicarakan permasalahan mani-

festasi Tuhan: permasalahan komunitas manusia demi menciptakan kedamaian, keharmonisan dan persahabatan. Pentingnya mengkombinasikan kedua tugas ini dengan indah disimpulkan Sang Buddha dalam sabda-Nya yang pendek dalam *Satipatthana Samyutta*. Sang Bhagava bersabda:

"Melindungi diri sendiri berarti seseorang melindungi makhluk lain,
Melindungi makhluk lain berarti seseorang melindungi diri sendiri"

Beliau kemudian menjelaskan bahwa ungkapan "melindungi diri sendiri berarti seseorang melindungi makhluk lain" mengacu pada praktek meditasi, yang memurnikan pikiran dari kekotoran-kekotoran batinnya dan memberikan wawasan menuju alam dunia nyata. Dengan "melindungi makhluk lain berarti seseorang melindungi dirinya sendiri" Beliau mengacu pada perkembangan nilai luhur dari kesabaran, cinta kasih dan kasih sayang, yang dengan demikian seseorang telah melindungi makhluk lain dari bahaya dan penderitaan. Saya percaya bahwa komitmen terhadap kedua prinsip mulia ini –*pañña* dan *karuna* dalam istilah Buddhis, *gnosis* dan cinta dalam istilah Agama Kristen– adalah penting bila agama-agama saat ini ingin berperan membimbing umat manusia dari tepi jurang kegelapan dan keputusasaan menuju dunia penuh cahaya spiritual dan bebas.

Makalah ini dipresentasikan dalam sebuah seminar yang berjudul " Buddhisme dan Kristiani: Interaksi Antara Timur dan Barat," yang diadakan oleh Goethe-Institute, Kolombo; bertempat di Institute of Fundamental Studies, Kandy, 18-20 Desember 1993.

INSIGHT VIDYĀSENĀ PRODUCTION

Buku – Buku yang Telah Diterbitkan INSIGHT VIDYĀSENĀ PRODUCTION :

1. Kitab Suci Udana
Khotbah – Khotbah Inspirasi Buddha

2. Kitab Suci Dhammapada Atthakatha
Kisah – Kisah Dhammapada

3. Buku Dhamma Vibhāga
Penggolongan Dhamma

4. Panduan Kursus Dasar Ajaran Buddha
Dasar – dasar Ajaran Buddha

Buku – Buku Free Distribution :

1. **Teori Kamma Dalam Buddhisme** Oleh Y.M. Mahasi Sayadaw
2. **Penjara Kehidupan** Oleh Bhikkhu Buddhadasa
3. **Salahkah Berambisi ?** Oleh Ven. K Sri Dhammananda
4. **Empat Kebenaran Mulia** Oleh Ven. Ajahn Sumedho
5. **Riwayat Hidup Anathapindika** Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker
6. **Damai Tak Tergoyahkan** Oleh Ven. Ajahn Chah
7. **Anuruddha Yang Unggul Dalam Mata Dewa** Oleh NyanaponikThera dan Hellmuth Hecker
8. **Syukur Kepada Orang Tua** Oleh Ven. Ajahn Sumedho
9. **Segenggam Pasir** Oleh Phra Ajaan Suwat Suvaco
10. **Makna Paritta** Oleh Ven. Sri S.V. Pandit P. dan Pemaratana Nayako Thero
11. **Meditation** Oleh Ven. Ajahn Chah
12. **Brahmavihara – Empat Keadaan Batin Luhur** Oleh Nyanaponika Thera
13. **Kumpulan Artikel Bhikkhu Bodhi (Tanggapan Buddhis Terhadap Dilema Eksistensi Manusia Saat Ini, Dua Jalan Pengetahuan, Menghadapi Milenium Baru)**
14. **Riwayat Hidup Sariputta I** (Bagian 1) Oleh Nyanaponika Thera)*
15. **Riwayat Hidup Sariputta II** (Bagian 2) Oleh Nyanaponika Thera)*
16. **Maklumat Raja Asoka** Oleh Ven. S. Dhammika
17. **Tanggung Jawab Bersama** Oleh Ven. Sri Paññāvaro Mahāthera dan Ven. Dr. K. Sri Dhammananda
18. **Seksualitas dalam Buddhisme** Oleh M. O'C Walshe dan Willy Yandi Wi-

jaya

19. **Kumpulan Ceramah Dhammaclass** Masa Vassa Vihāra Vidyāloka (Dewa dan Manusia, Miccaditthi, Puasa dalam Agama Buddha) Oleh Y.M. Sri Paññāvaro Mahāthera, Y.M. Jotidhammo Mahathera dan Y.M. Saccadhamma
20. **Tradisi Utama Buddhisme** Oleh John Bullitt, Y.M. Master Chan Sheng-Yen, dan Y.M. Dalai Lama XIV
21. **Pandangan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
22. **Ikhtisar Ajaran Buddha** Oleh Upa. Sasanasena Seng Hansen
23. **Riwayat Hidup Maha Moggallana** Oleh Hellmuth Hecker

Kami melayani pencetakan ulang *(Repro)* buku-buku Free diatas untuk keperluan Pattidana / pelimpahan jasa.

Informasi lebih lanjut dapat melalui :

Insight Vidyāsenā Production
08995066277
Atau
Email : bursa_vp@yahoo.com

* NB : Untuk buku Riwayat Hidup Sariputta apabila dikehendaki, bagian 1 dan bagian 2 dapat digabung menjadi 1 buku (sesuai pemintaan).

LEMBAR SPONSORSHIP

Dana Dhamma adalah dana yang tertinggi

Sang Buddha

Jika Anda berniat untuk turut menyebarkan Dhamma, yang merupakan dana yang tertinggi, dengan cara menyokong biaya percetakan dan pengiriman buku-buku dana (free distribution), guntinglah halaman ini dan isi dengan keterangan jelas halaman berikut, kirimkan kembali kepada kami. Dana Anda bisa dikirimkan ke :

Rek BCA : 0600410041
Cab. Pingit Yogyakarta
a.n. CAROLINE EVA MURSITO

atau

Vidyasena Production
Vihara Vidyaloka
Jln. Kenari Gg. Tanjung I No. 231
Yogyakarta – 55165
Telp. /Fax (0274) 542919

Keterangan lebih lanjut, hubungi :
Vidyasena Production
Hp : 08995066277
Email : bursa_vp@yahoo.com

Nama   :______________________________

Alamat   :______________________________

Telp. (   )__________________________

HP ___________________________________

Jumlah Dana Rp.______________________

Terbilang

____
____
____
____
____
____
____
____
____

☐ Tunai   ☐ ATM Tanggal____________

Buku ini dibagikan secara cuma-cuma. Silakan menghubungi kami, bila rekan seDhamma ingin memperolehnya selama persediaan masih ada.